

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN TES HIV OLEH IBU HAMIL

Factors Related to Admission Of Hiv Tests By Pregnant Mom

Fadly Umar^{1*}, Erni²

^{1,2} Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu

Email: fadlieumar@yahoo.com

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan begitupula kasus HIV pada perempuan dan anak. Tes HIV selama kehamilan merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian cross-sectional dan besar sampel penelitian adalah 220 ibu hamil. Data dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang ditemukan berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil adalah pendidikan (p value = 0,047), Sedangkan faktor yang tidak ditemukan berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil adalah umur (p value = 0,293), pengetahuan (p value = 0,385), Secara statistic dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil dan tidak ada hubungan antara umur dan pengetahuan ibu dengan penerimaan tes HIV di Puskesmas Jumpandang Baru. Petugas kesehatan sebaiknya menguatkan kegiatan penyuluhan tentang cara penularan HIV/AIDS, tujuan dan sasaran tes HIV kepada orang yang mendapatkan layanan VCT ataupun kepada masyarakat umum agar mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam memahami tentang HIV/AIDS sebagai dasar alasan melakukan tes HIV.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku hidup sehat, pemanfaatan fasilitas kesehatan

ABSTRACT

HIV / AIDS is a health problem throughout the world including Indonesia. The number of HIV / AIDS cases in Indonesia continues to increase as do HIV cases in women and children. HIV testing during pregnancy is an effort to prevent HIV transmission from mother to child. This study aims to determine the relationship of factors associated with receiving HIV testing by pregnant women. This study uses a quantitative method with a cross-sectional study design and the size of the study sample is 220 pregnant women. Data was collected by interviewing using a structured questionnaire. Data analysis was done by univariate, bivariate with chi-square test. The results showed that the factors found to be associated with acceptance of HIV testing by pregnant women were education (p value = 0.047), while factors not found related to acceptance of HIV testing by pregnant women were age (p value = 0.293), knowledge (p value = 0.385), Statistically it can be concluded that there is a relationship between education and acceptance of HIV testing by pregnant women and there is no relationship between age and knowledge of mothers with acceptance of HIV testing at the Jumpandang Baru Health Center. Health workers should strengthen counseling activities on how to transmit HIV / AIDS, the goals and objectives of HIV testing to people who get VCT services or to the general public so that they have good knowledge and attitude in understanding HIV / AIDS as a basis for reasons for HIV testing.

Keywords : Age, Education, Knowledge, Acceptance of HIV Tests

Sekretariat

Editorial: Kampus FKM UNISMUH PALU - Palu 94118,

Sulawesi Tengah, Indonesia

Telp/HP: +6281245936241, Fax (0451) 425627

E-mail: jurnal.mppki@gmail.com

OJS: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan masalah kesehatan global yang menjadi perbincangan masyarakat di seluruh dunia dewasa ini. Masalah HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang mengancam Indonesia dan banyak negara di seluruh dunia. Salah satu isu penyakit menular yang terus hangat dibahas dalam masa sekarang ini adalah penyakit HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*).⁽¹⁾ Negara Indonesia dinyatakan berada pada posisi nomor tiga sedunia untuk jumlah penderitanya, dan Indonesia juga menjadi negara dengan persebaran HIV/AIDS tercepat di dunia. Dalam target *Millennium Development Goals* (MDGs) 2015 Indonesia harus mampu memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya.⁽²⁾

Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari masalah HIV/AIDS. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia lalu menimbulkan AIDS. AIDS adalah kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Menurunnya kekebalan tubuh mengakibatkan penderita sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal.⁽³⁾

Kasus infeksi HIV/AIDS di Indonesia telah dilaporkan secara resmi sejak tahun 1987 (pada seorang turis Belanda yang sedang berlibur di Bali) dan kasus HIV/AIDS yang dilaporkan ke Kementerian Kesehatan terus meningkat dari tahun ke tahun yaitu sebanyak 179.775 kasus HIV dan AIDS di Indonesia hingga 31 maret 2015 dengan rincian HIV positif sebanyak 167.350 kasus dan AIDS sebanyak 66.855 kasus.⁽⁴⁾

Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, sejak tahun 2005 sampai September 2014 di Indonesia terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 yang diperoleh dari laporan layanan konseling dan tes HIV. Jumlah kumulatif kasus HIV tertinggi yaitu di DKI Jakarta (38.464 kasus), diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus), dan Jawa Tengah (12.267 kasus).⁽⁴⁾

Indonesia memiliki persentase kumulatif HIV paling banyak ditemukan kasus

pada kelompok umur 25-49 tahun (73,4%). Dan pada kasus AIDS yang paling banyak terdeteksi yaitu pada kelompok umur 30-39 tahun (39,5%). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kelompok umur yang paling berisiko terhadap penularan HIV dan kejadian AIDS adalah kelompok umur produktif yaitu rentan umur 20-39 tahun (Kemenkes, 2013). Saat ini ibu rumah tangga merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan HIV/AIDS. Secara global, di dunia setiap harinya sekitar 2000 anak usia 15 tahun ke bawah terinfeksi HIV akibat penularan dari ibu ke bayinya. Sementara itu, sekitar 1.400 anak – anak usia 15 tahun meninggal akibat AIDS.⁽⁵⁾

Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke-10 dari 33 provinsi di seluruh Indonesia dengan jumlah kasus HIV sebanyak 4.774, sedangkan untuk AIDS dengan jumlah kasus AIDS sebanyak 2.105 (Kemenkes RI, 2015). Sedangkan Data Dinas Kesehatan Kota Makassar jumlah penemuan kasus baru HIV/AIDS tahun 2011 sampai dengan 2014 masing-masing sebagai berikut : tahun 2011 sebanyak 568 kasus, tahun 2012 sebanyak 327 kasus, tahun 2013 sebanyak 553 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 705 kasus.⁽⁵⁾

Tingginya jumlah kasus HIV/AIDS berdampak terhadap populasi umum, seperti ibu hamil sehingga meningkatkan resiko penularan HIV dari Ibu ke bayi. Kementerian Kesehatan RI memperkirakan jika di Indonesia setiap tahunnya terdapat 9.000 ibu hamil positif HIV yang melahirkan bayi, berarti akan lahir sekitar 3.000 bayi dengan HIV positif tiap tahun

Terdapat dua puskesmas yang menyediakan pelayanan VCT di Kota Makassar yaitu Puskesmas Jumpandang Baru dan Puskesmas Kassi-Kassi. Berdasarkan data awal yang di peroleh dari Puskesmas Jumpandang Baru didapatkan bahwa jumlah ibu hamil yang ditawarkan tes HIV oleh pihak Puskesmas pada tahun 2016 sebanyak 538 ibu hamil dan semua menerima hasil yang telah di dapatkan dengan status ibu yang positif HIV sebanyak 1 orang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 8 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Jumpandang Baru berbagai alasan dikemukakan oleh ibu hamil untuk menerima dan menolak tes HIV. Alasan menerima tes HIV adalah karena mengikuti anjuran petugas kesehatan dan merasa memiliki risiko. Alasan

menolak tes HIV oleh ibu hamil, karena merasa tidak memiliki factor risiko untuk tertular HIV, takut dengan hasil jika dilakukan tes.

Pemeriksaan HIV pada ibu hamil merupakan peluang yang baik dalam upaya mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi. Namun dari hasil wawancara awal, diketahui bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi penerimaan ibu hamil terhadap tes HIV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jumpandang Baru. Waktu penelitian selama 2 bulan yang mulai dari bulan Februari sampai bulan April 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Jumpandang Baru dengan jumlah populasi sebanyak 538 ibu hamil. Sampel dalam ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC sebanyak 220 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Pengolahan data dimulai dari proses editing, coding, entry dan cleaning menggunakan SPSS dan Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariante

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang banyak berkunjung di Puskesmas Jumpandang Baru adalah ibu yang berumur 20-29 tahun yaitu 104 orang (47,3%), dan paling sedikit berumur \geq 40 tahun yaitu 10 orang (4,5%). Tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah SMA sebanyak 100 orang (45,5%) dan paling sedikit adalah ibu yang berpendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 23 orang (10,5,7%). Berdasarkan jenis pekerjaan paling banyak adalah IRT sebanyak 195 orang (88,6%) dan paling sedikit adalah sebagai tenaga Honorer sebanyak 5 orang (2,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | n = 220 | % |
|-------------------------|---------|------|
| Kelompok Umur | | |
| < 20 tahun | 29 | 13,2 |
| 20 - 29 tahun | 104 | 47,3 |
| 30-39 tahun | 77 | 35,0 |
| \geq 40 tahun | 10 | 4,5 |
| Pendidikan | | |
| SD | 39 | 17,7 |
| SMP | 58 | 26,4 |
| SMA/SMK | 100 | 45,5 |
| Diploma/Sarjana | 23 | 10,5 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 195 | 88,6 |
| PNS | 6 | 2,7 |
| Honorer | 5 | 2,3 |
| Wiraswasta | 6 | 2,7 |
| Pegawai Swasta | 8 | 3,6 |

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil yang menerima tes HIV sebanyak 83 orang (37,7%) dan ibu hamil yang tidak menerima Tes HIV sebanyak 137 orang (62,3%). Kategori umur dewasa lebih banyak yakni 132 orang (60,0%) dibandingkan dengan kategori umur remaja sebanyak 88 orang (40,0%). Ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak yakni 123 orang (55,9%) dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 97 orang (44,1%). Variabel pengetahuan, sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan cukup yakni 180 orang (81,8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 40 orang (18,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat

| Variabel Penelitian | n = 220 | % |
|--------------------------|---------|------|
| Penerimaan Tes IV | | |
| Ya | 83 | 37,7 |
| Tidak | 137 | 62,3 |
| Umur | | |
| Remaja | 88 | 40,0 |
| Dewasa | 132 | 60,0 |
| Pendidikan | | |
| Tinggi | 123 | 55,9 |
| Rendah | 97 | 44,1 |
| Pengetahuan | | |
| Cukup | 180 | 81,8 |
| Kurang | 40 | 18,2 |

Berdasarkan analisis bivariat tabel 3 menunjukkan bahwa umur ibu kategori remaja dan melakukan/menerima tes HIV sebanyak 29 orang (33,2%) dan yang tidak menerima tes HIV sebanyak 59 orang (67,0%) sedangkan umur ibu kategori dewasa dan melakukan/menerima tes HIV sebanyak 54 orang (40,9%) dan yang tidak melakukan/menerima tes HIV sebanyak 78 orang (59,1%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p=0,293$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil.

Pendidikan ibu yang tergolong tinggi dan melakukan/menerima tes HIV sebanyak 54 orang (43,9%) dan yang tidak menerima tes HIV sebanyak 69 orang (56,1%) sedangkan pendidikan ibu yang tergolong rendah dan melakukan/menerima tes HIV sebanyak 29 orang (29,9%) dan yang tidak menerima tes HIV sebanyak 68 orang (70,1%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p=0,047$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil.

Tabel 3. Analisis Bivariat

| Variabel Penelitian | Penerimaan Tes HIV | | | | P Value |
|---------------------|--------------------|------|-------|------|---------|
| | Ya | | Tidak | | |
| | n | % | n | % | |
| Umur | | | | | |
| Remaja | 29 | 33,2 | 59 | 67,0 | 0,293 |
| Dewasa | 54 | 40,9 | 78 | 59,1 | |
| Pendidikan | | | | | |
| Tinggi | 54 | 43,9 | 69 | 56,1 | 0,047* |
| Rendah | 29 | 29,9 | 68 | 70,1 | |
| Pengetahuan | | | | | |
| Cukup | 65 | 36,1 | 115 | 63,9 | 0,385 |
| Kurang | 18 | 45,0 | 22 | 55,0 | |

PEMBAHASAN

Umur merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan keinginannya untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Umur berpengaruh terhadap terbentuknya kemampuan, karena kemampuan yang dimiliki dapat diperoleh melalui pengalaman sehari – hari yang didukung dengan penge-

tahuan yang dimilikinya.

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p=0,293$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini karena semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada umur yang tergolong dewasa maka seseorang semakin banyak pengalamannya sehingga tingkatan pengetahuannya akan semakin bertambah pula, selain itu dengan adanya pengetahuan yang banyak maka seseorang akan lebih siap dalam memutuskan hal yang menguntungkan bagi kesehatannya.

Selain itu juga tidak adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan penerimaan (pemeriksaan) tes HIV VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jumpandang Baru dikarenakan banyak faktor, seperti: pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, persepsi kerentanan yang ikut mempengaruhi pengambilan keputusan ibu hamil untuk berperilaku sesuai dengan program kesehatan yang dianjurkan, dalam hal ini melakukan tes HIV.

Penelitian ini sejalan dengan Anggraini (2014) yang meneliti tentang tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan VCT pada ibu hamil yang hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas II Melaya Kabupaten Jembrana Provinsi Bali dengan p value = 1,000.

Peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama pendidikan kesehatan

dalam membina perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep hidup sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p=0,047$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Artinya tingkat pendidikan seseorang ibu hamil mendukung niat seseorang untuk melakukan upaya penularan dan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka tingkat pemanfaatan klinik VCT akan semakin baik, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah pula tingkat pemanfaatan layanan VCT-nya. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan yang semakin tinggi maka tingkat pemanfaatan layanan VCT akan semakin tinggi.

Oleh karena itu, hal ini menjadi permasalahan yang dimiliki oleh instansi terkait bahwa untuk meningkatkan perilaku ibu hamil dalam memanfaatkan layanan VCT didukung dengan upaya - upaya penyebaran informasi terhadap pencegahan HIV/AIDS. Biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah menangkap dan memahami informasi yang didapat. Sehingga sosialisasi yang dilakukan sebaiknya mempertimbangkan media komunikasi yang dipakai, informasi yang akan disampaikan disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru.

Penelitian ini sejalan dengan Anggraini (2014) yang berjudul tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan VCT Pada Ibu Hamil yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas II Melaya Kabupaten Jembrana Provinsi Bali dengan $p\text{ value} = 0,001$.⁽⁶⁾

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih lang-

geng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p=0,385$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini karena kesiapan seorang ibu hamil dalam melakukan tes HIV/AIDS bukan merupakan faktor utama, terdapat faktor yang mempengaruhi ibu hamil melakukan tes HIV yaitu pendidikan, dukungan suami, persepsi kerentanan dan dukungan keluarga. Perilaku yang baik dapat terbentuk dengan pengetahuan yang baik. Adanya semua ini bisa tercapai karena peran serta dari berbagai pihak untuk mendukung semua program untuk kesehatan ibu hamil khususnya, agar kesehatan baik ibu hamil ataupun janin yang dikandung sehat dan tidak tertular virus HIV/AIDS.

Pengetahuan yang benar akan melalui pengalaman dan panca indera walaupun individu memiliki pengetahuan yang tinggi dari penginderaannya belum tentu dia memiliki pengalaman yang tinggi pula tentang hal yang sama, misalnya ibu hamil banyak memiliki pengetahuan tinggi, namun ada pula ibu hamil yang tidak mempunyai pengalaman langsung tentang HIV-AIDS, begitu pula sebaliknya, ibu hamil yang pengetahuannya rendah tapi mempunyai pengalaman yang tinggi tentang HIV-AIDS maka ibu hamil tersebut akan melakukan pemeriksaan HIV.

Penelitian ini sejalan dengan Fatimah (2015) yang meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan perilaku pemeriksaan Test PITC (Provider Initiated Test And Counselling) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan perilaku pemeriksaan PITC di Puskesmas Sleman Yogyakarta dengan nilai $p\text{-value}=0,243>0,005$.⁽⁷⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,293.

Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai p value sebesar 0,047. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai p value sebesar 0,257.

Penelitian merekomendasikan agar mencegah terjadinya preeklampsia maka sebaiknya ibu tidak melahirkan lebih dari 4 kali dan mengatur jarak kehamilan dengan mengikuti program keluarga berencana. Kemudian Ibu hamil sebaiknya melakukan tes HIV di Puskesmas guna mengetahui kondisi status ibu dan melindungi anak dari ancaman penyakit HIV/AIDS. Serta Petugas kesehatan sebaiknya menguatkan kegiatan penyuluhan tentang cara penularan HIV/AIDS tujuan dan sasaran tes HIV kepada orang yang mendapatkan layanan VCT agar mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam memahami tentang HIV/AIDS sebagai dasar alasan melakukan tes HIV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. In: Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013.
2. Potthoff A, Rasokat H, Brockmeyer NH. Human immunodeficiency virus (HIV). In: Therapy of Skin Diseases: A Worldwide Perspective on Therapeutic Approaches and Their Molecular Basis. 2010.
3. Winslow CY, Kerdel FA. Human immunodeficiency virus. In: Dermatological Manifestations of Kidney Disease. 2015.
4. Indicators I-A and EG on M. The Millennium Development Goals Report 2015. United Nations. 2015.
5. Kementerian Kesehatan, Indonesia R. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015.
6. Anggarini I, Ary GA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan VCT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas II Melaya Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Retrieved from perpustakaan web id/karyailmiah/documents/3690 pdf. 2014;
7. Fatimah F, Hati FS, others. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pemeriksaan Test PITC (Provider Initiated Test and Counselling) di Puskesmas Sleman Yogyakarta. J Ners dan Kebidanan Indones. 2015;3(1):48-52.